

Develop Interpersonal Intelligence based on Islamic Parenting

Silvia Nurul Afifah¹

Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren Mathaliul Falah; afifahsilvia61@gmail.com

Noor Mua'allimah²

Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren Mathaliul Falah; nmuallimah78@gmail.com

Fitri Nihayatun Nadziroh³

Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren Mathaliul Falah; fitrinadziroh@gmail.com

ABSTRACT

We write this journal on developing interpersonal intelligence based on Islamic parenting to find out and explain in more detail and develop the understanding of interpersonal intelligence and how it is applied in Islamic parenting. the purpose of this study is to apply Islamic parenting by developing children's interpersonal intelligence. This research uses a literature review method. which materials we take can be obtained from various reading books and various educational journal publications. Character will be formed as a result of understanding three relationships that must be experienced by every human being, namely the relationship with oneself, the environment, and the relationship with God. Each result of the relationship will provide a meaning or understanding which ultimately becomes the child's values and beliefs. How children understand the form of these relationships will determine how children treat the world. Negative understanding will have an impact on negative treatment and positive understanding will treat the world positively. Positive understanding in children from an early age is one of them by giving children confidence in themselves, helping children direct their potential, so they are better able to explore on their own, not pressing it either directly or subtly, and so on. Get used to children socializing and interacting with the surrounding environment so that the formation of children's character to improve interpersonal intelligence can grow well.

Keywords: *Interpersonal intelligence, Islamic Parenting*

ABSTRAK

jurnal mengembangkan kecerdasan interpersonal berdasarkan pola asuh islami ini kami tulis untuk mengetahui dan menjelaskan lebih rinci dan berkembang terkait pengertian kecerdasan interpersonal serta bagaimana penerapannya dalam pola asuh islami. maksud dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan pengasuhan yang islami dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. yang mana materi-materi yang kita ambil bisa kita dapatkan dari berbagai buku bacaan serta berbagai terbitan jurnal pendidikan. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. pemahaman positif pada anak sejak usia dini salah satunya dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya, dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar pembentukan karakter anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat tumbuh dengan baik.

Kata Kunci: *kecerdasan Interpersonal, Pola Asuh Islami*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan

sebagai *the way of life* atau pedoman hidup. Tidak terkecuali dalam hal *tarbiyah* atau pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, Islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan. Islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Dalam perspektif Islam anak adalah anugerah Allah yang diamanahkan kepada orang tua dan wajib disyukuri. (Juhji 2021).

Ada banyak nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan kepada anak-anak usia dini, diantaranya adalah;

1. Nilai keimanan

Menurut Rois Mahfud (2011: 12), iman adalah suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas serta selalu mengikuti petunjuk Allah SWT. Dalam Qur'an surat Al-Anfal ayat 2 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya). Dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". Nilai keimanan merupakan nilai yang pertama kali harus ditanamkan pada anak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung memiliki sifat imitative (meniru). Imajinasi anak juga masih sangat tinggi, semua hal diimajinasikan termasuk Allah. Apabila kita sudah memiliki anak kemudian kita mengajarkannya tentang keimanan maka wajib hukumnya dia akan menanyakan Allah itu seperti apa, jika Allah mendengarkan kita pasti Allah punya telinga ataupun jika Allah melihat kita pasti Allah memiliki mata, dan mungkin akan timbul pertanyaan lain. Maka dari itulah orang tua harus mampu menjelaskan semua tentang keimanan kepada anak tentunya dalam menjelaskannya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuktikan kecintaannya atau ketaatannya kepada Allah SWT dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini dimulai dari orang tuanya seperti halnya dengan keimanan, anak memiliki sifat imitative, anak cenderung untuk meniru orang tuanya. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan anaknya beribadah seperti sholat, mengaji, berpuasa (walaupun hanya setengah hari).

3. Nilai Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai sesuatu kebiasaan yang sudah tertanam yang membutuhkan proses dalam penanamannya. Nilai akhlak menurut Norma Tarazi (2003: 165), apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figure untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak. Karena akhlak pada anak terbentuk karena meniru, bukan dengan nasehat. Anak selalu mengikuti tingkah laku orang tuanya. Maka dari itu diharapkan orang tua sebagai pendidik pertama untuk lebih berhati-hati dalam berucap maupun bertindak (Fitriani 2018).

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya pribadi dan kecerdasan. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif. Gaya orang tua yang permisif ditandai oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak. Gaya orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas orang tua. Gaya demokratis menekankan suatu cara yang rasional yang berorientasi pada isu "memberi dan menerima". Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik dan berhasil jumlahnya belum minim. Jadi keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan pola asuh demokratis bisa dikatakan sebagai keluarga yang sukses. (Shantrock 2013). Seperti halnya kecerdasan

interpersonal. Anak yang cerdas dalam Interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan berteman, menilai orang lain dalam waktu beberapa detik, tampak sangat mengenal lingkungan, menikmati permainan kelompok, dan banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. (Armstrong 2002). Begitu pula dengan kecerdasan Intrapersonal, anak-anak yang memiliki kecerdasan ini anak yang kecenderungan untuk diam, tapi melaksanakan tugas dengan baik, cermat, sikap dan kemampuan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras, serta mampu mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik. Bagaimana mungkin seorang anak dapat melakukan hal tersebut tanpa adanya dorongan dari orang terdekat yaitu orang tua. (Armstrong 2002)

METODE

Dalam penelitian jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kajian pustaka (*library research*) terkait kecerdasan interpersonal pada anak usia dini serta pola pengasuhan islami. Penggalan data dalam kajian pustaka ini bersumber dari berbagai literatur terkait yang didapatkan dari beberapa buku maupun beberapa jurnal dalam internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang penting untuk ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Melalui kecerdasan inilah nantinya yang akan digunakan dalam membangun, membina maupun menjalin hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya baik itu keluarga, guru, teman sebaya maupun orang yang baru saja dikenalnya. Sesuai dengan penyampaian Buhrmester (1998) bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dalam berinteraksi sehingga kemudian dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. (Qowiyah 2020)

Kecerdasan interpersonal dikenal juga dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam bersosialisasi, dan merupakan bagian dari *multiple intelligence*. Kecerdasan ini termasuk kecerdasan majemuk, yang merupakan dasar bagi kehidupan sosial. (Dedah Jumiatin 2018)

Kecerdasan ini terkait dengan hubungan antarpribadi. Anak yang menonjol dalam kecerdasan ini antara lain mempunyai karakter suka berteman, mudah bersosialisasi di lingkungan apa saja baik di rumah, sekolah atau masyarakat, dan mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan inklusif. Jika kecerdasan ini diasah sejak awal, seorang anak boleh jadi akan menjadi guru hebat, pekerja sosial, artis, pelobi ulung, ataupun politisi. (Sumiyati 2014)

Untuk mewujudkan kecerdasan interpersonal yang diharapkan, diperlukan pendidikan karakter yang tepat untuk anak usia dini. Dikutip dari tulisan Dindin Jamaluddin yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bakal penting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*,

kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* dapat diajarkan dengan mudah, sebab pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good*, harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni merasakan dan mencintai dengan kebajikan menjadi *engine* yang dapat membuat orang senantiasa berbuat kebaikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. (Jamaluddin 2013)

Pendidikan karakter yang diharapkan di sini adalah pendidikan karakter yang dikembangkan oleh para pendidik maupun orangtua berdasarkan pola asuh islami.

Pola Pengasuhan Islami

Pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-quran dan al-hadits (Daradjat, 1985).

Apabila kita cermati setidaknya ada empat kata kunci yang bisa dijadikan patokan dalam hal pengasuhan islam yaitu mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing yang semuanya itu merupakan sebuah kesatuan utuh baik secara sikap dan perlakuan terhadap anak sejak masih kecil hingga dewasa (Juhji 2021).

Pola asuh islami ialah pola membimbing dengan syariat islami yang berasal dari ajaran Islam. Menurut (Prasetyaningrum, 2012), aspek targetnya ialah terpenuhinya semua keahlian orang yakni: ruh, ide serta badan, alhasil menjadi anak yang balance (tawazun). Orang tua yakni pendidik pertama yang dikenali oleh anak. Orang tua diberi amanah untuk mendidik anaknya menjadi ahli agama (Padjrin, 2016) dalam (Heri Rifhan Halili 2021).

Lingkungan keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak usia dini dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Fungsi sosialisasi menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Latifah 2020).

Sebagai manusia, pola asuh Islami harus dilandasi KeTuhanan Yang Maha Esa dengan jalan melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Segala tingkah laku orangtua dalam mengasuh anaknya, senantiasa dilandasi kesadaran, penuh pengertian dan kasih sayang, sejak janin dalam kandungan, dilahirkan, disusui, dan diasuh hingga dewasa,
- b. Diusahakan menanamkan keyakinan sejak dini tentang adanya Tuhan yang Maha Kuasa, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.
- c. Sejak dini membiasakan anak melakukan ibadah keagamaan.
- d. Menanamkan sikap dan perilaku hidup berdasarkan ajaran agama, sopan santun dalam tingkah laku, ramah dalam bertutur kata, berbakti dan menghormati orang tua, dapat menilai yang baik dan buruk, serta benar dan salah.
- e. Ditanamkan tenggang rasa dan suka menolong bagi yang perlu ditolong dan sikap hidup sederhana. (Hofid, Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian 2018)

Sedangkan metode yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain:

- a. Metode nasihat

Abdul Qadir menyampaikan mengenai pentingnya media pendidikan yang berpengaruh dalam menjadikan anak yang beriman, berkepribadian, dan bermasyarakat yaitu mendidik dengan menyampaikan dan memberi nasihat. Karena nasihat itu mempunyai pengaruh besar dalam mengajarkan anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya kepada hal positif serta menghiasinya dengan akhlak terpuji.

- b. Metode cerita
Orang tua menceritakan kepada anaknya tentang kisah orang-orang yang memiliki kepribadian utama agar anak dapat mengambil hikmahnya dan mau untuk menirunya. Kisah tentang orang yang durhaka atau buruk hati beserta sanksi yang diterimanya juga diceritakan sehingga anak tidak akan berani menirunya.
- c. Metode bimbingan
Bimbingan orang tua kepada anaknya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan dan pengarahan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak kemudian ditingkatkan secara perlahan.
- d. Metode pemberian contoh atau teladan
Dengan metode ini, anak dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan lebih mudah.
- e. Metode diskusi atau dialogis
Metode dialogis ini akan melahirkan sikap saling keterbukaan antara orang tua dengan anak sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.
- f. Metode perintah dan larangan
Orang tua harus mengarahkan anak untuk mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji. (Hofid, Korelasi antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian 2018)

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Misalnya menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke taman safar, i selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; (3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosial anak dapat berkembang; (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tatacara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa; (5) Memberikan kesempatan untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermainn bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak; (6) Memberikan stimulus kultural pada anak.

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah satu fungsi program stimulasi edukasi dalam pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu fungsi sosialisasi yang berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada. (Wahyuddin 2020)

KESIMPULAN

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Menumbuhkan pemahaman positif pada anak sejak usia dini salah satunya dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya, dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar pembentukan karakter anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat tumbuh dengan baik. Lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan

karakter sehat dan baik. Sementara itu, hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Armstrong, Thomas. *setiap anak cerdas*. jakarta: gramedia pustaka utama, 2002.
2. Dedah Jumiati, Farida Juniarti. "mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA Al Hidayah Bandung." *Jurnal Ceria*, 2018: 2.
3. Fitriani, Laily. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah." *ACIECE*, 2018: 252-253.
4. Heri Rifhan Halili, Ahmad Solehudin Benny Prasetya. "Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Islami terhadap Mental Spiritual Siswa." *EDUMASPUL jurnal pendidikan*, 2021: 547.
5. Hofid. "Korelasi antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian." *Al-Riwayah*, 2018: 76-78.
6. Hofid. "Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian." *Al-Riwayah*, 2018: 76.
7. Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
8. Juhji, Teguh Fachmi Umayah, Hasbullah. "Pola Asuh Islami: antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021: 424.
9. Latifah, Atik. "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *JAPRA*, 2020: 4.
10. Qowiyah, Siti Halimatul. "ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK KELOMPOK B." *Cakrawala Dini* (CV Pustaka Setia), 2020: 99.
11. Shantrock, John W. *perkembangan anak*. jakarta: erlangga, 2013
12. Sumiyati. *konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam islam* . cakrawala institute, 2014.
13. Wahyuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.